

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan anak didik. Nilai edukatif diperoleh dari pengarahannya ke suatu tujuan yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dimulai. Guru dengan sadar melakukan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.

Tuntutan bagi guru adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan kepada anak didik dapat dikuasai secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan itu dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berbeda.

Keluhan-keluhan yang sering terlontar dari para guru selama ini biasanya disebabkan karena sukarnya guru dalam mengelola kelas. Akibat kegagalan guru mengelola kelas, tujuan pengajaran pun sukar untuk dicapai. Hal ini kiranya tidak perlu terjadi karena banyak usaha yang dapat dilakukan, misalnya pemanfaatan beberapa media pendidikan yang telah ada dan pengadaan media pendidikan baru demi terwujudnya tujuan bersama.

Teknologi dalam bidang multimedia mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Banyak orang percaya bahwa multimedia dapat membawa kita pada situasi belajar dimana *learning with effort* akan dapat digantikan dengan *learning with*

fun. Proses pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan tidak membosankan akan menjadi pilihan tepat bagi para guru.

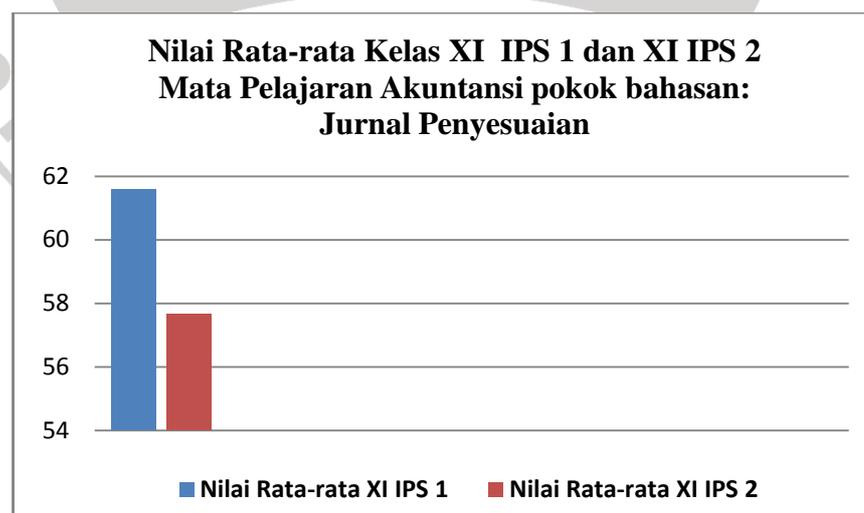
Sistem pembelajaran yang selama ini dilakukan adalah sistem pembelajaran konvensional (*faculty teaching*), kental dengan suasana instruksional dan dirasa kurang sesuai dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat. Lebih dari itu, kewajiban pendidikan dituntut juga untuk memasukkan nilai-nilai moral, budi pekerti luhur, kreatifitas, kemandirian dan kepemimpinan, yang sangat sulit dilakukan dalam sistem pembelajaran yang konvensional. Sistem pembelajaran konvensional kurang fleksibel dalam mengakomodasi perkembangan materi kompetensi karena guru harus intensif menyesuaikan materi dengan inovasi belajar sehingga murid tertarik untuk memahami.

Menurut penelitian tahun 2006 oleh Iman Baharudin tentang frekuensi dan pemahaman konsep siswa kelas XI IPS mata pelajaran Akuntansi di salah satu SMA Negeri di Bandung, diketahui bahwa presentase terbesar adalah kategori “miskonsepsi sebagian” yaitu sebesar 43,3% atau hampir setengah dari populasi. Dari data ini kita bisa mengambil kesimpulan bahwa terjadi kekeliruan dalam proses belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu perlu meninjau kembali proses pembelajaran yang terjadi di kelas.

Miskonsepsi adalah ide atau pandangan yang salah tentang suatu konsep yang dimiliki seseorang karena berbeda konsep dengan yang disepakati para ahli (konsep ilmiah). Miskonsepsi timbul karena kesalahan pemahaman orang tersebut terhadap suatu konsep. Seseorang yang memiliki miskonsepsi sangat sulit untuk diubah pandangannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada banyak kesalahan dalam konsep yang dimiliki siswa maupun guru, namun tidak semua kesalahan itu dapat dikategorikan miskonsepsi.

Kesalahan konsep dapat terjadi karena beberapa faktor, diantaranya adalah: penguasaan konsep siswa belum lengkap, sederhana, dan berbeda; ketidakmampuan siswa membedakan atribut (ciri penentu) dari sejumlah ciri umum (Kardi, 1997); ketidakmampuan siswa menguasai konsep prasyarat dari suatu konsep tertentu; jumlah atribut yang relevan dan tidak, dan istilah sehari-hari yang dijumpai pertama kali oleh siswa di dalam bahasa ibunya, juga mempengaruhi kesalahan konsep. Media dianggap mampu menyelesaikan permasalahan ini karena dapat menjawab sesuai dengan fungsi media yaitu sebagai teknologi pembawa pesan yang mampu menyeragamkan objek yang ditangkap oleh si penerima pesan.

Selain dari hasil wawancara, peneliti mengadakan pre-test guna mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Akuntansi pokok bahasan “Ayat Jurnal Penyesuaian”. Pre-test dilakukan pada tanggal 14 April 2011. Pre-test ini diadakan sebelum memulai metode eksperimen. Hasil penelitian digambarkan dalam chart berikut:



Gambar 1.1
Nilai Rata-rata Kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 Mata Pelajaran Akuntansi
pokok bahasan: Jurnal Penyesuaian

Gambar 1.1 menggambarkan nilai rata-rata siswa kelas XI IPS 1 adalah 61,6, dan nilai rata-rata kelas XI IPS 2 yang lebih rendah daripada XI IPS 1, yaitu 57,67. Dapat dikatakan bahwa kemampuan akademik siswa kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 pun masih di bawah standar yang diharapkan oleh guru bidang studi, yaitu rata-rata kelas minimal 70. Nilai rata-rata kelas tersebut menggambarkan kemampuan kelas masih di bawah standar yang diharapkan.

Peneliti melakukan wawancara kepada siswa untuk menanyakan alasan mengapa nilai yang didapat kurang memuaskan. Alasan yang didapati dari para siswa adalah karena suasana kelas yang membuat jenuh, guru yang menjelaskan dengan tegang, monoton dan tidak pernah menggunakan media sebagai alat penyampaian materi.

Alasan-alasan ini yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian akan rendahnya nilai kemampuan akademik. Dalam hasil wawancara kepada siswa kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 juga menyebutkan bahwa mereka menganggap situasi kelas yang terlalu berisik serta suasana belajar yang jenuh adalah penyebab kurangnya tingkat pemahaman mereka terhadap Mata Pelajaran Akuntansi. Inovasi yang dapat dilakukan diantaranya adalah pemanfaatan media belajar untuk menyampaikan materi pelajaran, sehingga siswa lebih tertarik dan mudah menangkap materi pelajaran.

Mata Pelajaran Akuntansi diperlukan pemahaman konsep yang tinggi serta latihan yang sering dilakukan sehingga siswa terbiasa mengerjakan soal-soal. Diawali dari pemahaman konsep yang baik benar, maka siswa mampu mengerjakan soal-soal dengan tepat. Agar pemahaman konsep tersebut dapat diterima dengan baik dan benar,

maka diperlukan media yang mampu menarik perhatian siswa dan memberikan point-point yang jelas mengenai konsep Mata Pelajaran Akuntansi yang sedang dibahas

Salah satu media pembelajaran yang dianggap mudah digunakan oleh pengajar adalah Microsoft Powerpoint (*H. Heri Istiyanto* di <http://istiyanto.com/>). Dikatakan bahwa Microsoft PowerPoint merupakan perangkat lunak yang mudah dan sering digunakan untuk membuat media pembelajaran. Di dalam PowerPoint terdapat menu-menu yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan mengembangkan media pembelajaran lebih menarik, lebih interaktif dan lebih menyenangkan. Microsoft Powerpoint merupakan salah satu aplikasi dari Microsoft, disamping Microsoft Word dan Microsoft Excel yang telah di kenal banyak orang. Ketiga aplikasi termasuk dalam Microsoft Office. Pada dasarnya, aplikasi Microsoft Powerpoint berfungsi untuk membantu guru dalam menyajikan presentasi. Pembelajaran Akuntansi melalui Media Microsoft Powerpoint sangat membantu siswa terutama dalam pemahaman konsep kognitif mereka.

Aplikasi Powerpoint menyediakan fasilitas *slide* untuk menampung pokok-pokok pembicaraan yang akan disampaikan pada peserta didik. Dengan fasilitas animasi, suatu *slide* dapat dimodifikasi dengan menarik. Begitu juga dengan adanya fasilitas: *front picture*, *sound* dan *effect* dapat dipakai untuk membuat suatu *slide* yang bagus. Bila produk *slide* ini disajikan, maka para pendengar dapat ditarik perhatiannya untuk menerima apa yang kita sampaikan.

Media powerpoint digunakan sebagai media pengajaran di kelas karena dirasa mudah untuk digunakan dan diaplikasikan oleh pengajar. Media powerpoint mempunyai nilai lebih dalam pengajaran akuntansi, yaitu pengajar mampu mengefektifkan waktu

dengan penyediaan kolom-kolom jurnal di tampilan *slide*, sehingga tidak perlu membuat kolom jurnal di papan tulis yang memakan waktu lama seperti yang biasa dilakukan, kemudian siswa lebih tertarik untuk melihat gambar, animasi, warna yang dilihat tersedia dalam Microsoft Powerpoint.

Memanfaatkan media pembelajaran merupakan suatu cara inovasi belajar yang sangat penting untuk dilakukan di dalam kelas guna meningkatkan daya tangkap siswa yang berkenaan dengan taraf berpikir siswa, taraf berpikir manusia mengikuti tahap perkembangan dimulai dari berpikir konkret menuju ke berpikir kompleks. Dalam hal ini, penggunaan media pembelajaran erat kaitannya dengan tahapan berpikir, sebab hal-hal yang abstrak dapat dikongkretkan, dan hal-hal yang kompleks dapat disederhanakan (Chaerudin, 2004).

SMA Laboratorium Percontohan UPI yang terletak di Jl. Dr. Setiabudi terkenal sebagai sekolah favorit. Sekolah menengah atas yang memiliki keunggulan akademis, sosial, dan religi, sebagai wahana bagi pengembangan pendidikan dengan lulusan yang memiliki akhlak mulia dan daya saing tinggi. Pendirian sekolah ini diharapkan menjadi sekolah percontohan bagi sekolah-sekolah di Kota Bandung. Fasilitas di sekolah ini termasuk sekolah dengan fasilitas lengkap dengan didukung kemampuan mengajar guru yang dinilai baik.

Penulis tertarik untuk meneliti penggunaan media pembelajaran terhadap hasil belajar siswa dikarenakan penggunaan media pembelajaran sangat penting dilakukan di dalam kelas guna meningkatkan pemahaman konsep siswa sehingga mempengaruhi hasil belajar mereka. Namun, setiap siswa memiliki kecerdasan yang berbeda-beda ketika belajar akuntansi, karena akuntansi bukanlah ilmu yang mudah untuk dipahami

secara cepat, akan tetapi butuh ketelitian, kesabaran dalam mempelajarinya, sehingga hasil belajar mereka pun beragam.

Begitu pula dengan hasil belajar siswa SMA Laboratorium Percontohan UPI yang berbeda-beda. Hal ini terbukti selama peneliti melaksanakan tugas Program Latihan Profesi di SMA Laboratorium Percontohan UPI khususnya di Kelas XI IPS 2. Suasana yang kurang kondusif dalam kelas membuat konsentrasi terhadap mata pelajaran pun sukar, sehingga siswa sulit memahami konsep yang sedang diajarkan. Berikut ini adalah hasil rata-rata ulangan harian dan tugas harian siswa kelas XI IPS SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung selama satu semester.

Tabel 1.1
Nilai Rata-Rata Ulangan Harian Siswa Kelas XI IPS 3
SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung
pada Mata Pelajaran Akuntansi Periode Semester Ganjil 2011 – 2012

No	Nama	Nilai	No	Nama	Nilai
1.	Achmad Syam	63,5	21.	M. Fauzy R	69,5
2.	Achmed Muhammad J	27,5	22.	Mardiansyah	14,5
3.	Andika Perdana putra	51	23.	Nur Amalia	67
4.	Angga Adis Pratama	59,5	24.	Nurul Fitrihaloka	68,5
5.	Ardian Dwicahyo	67,5	25.	Otto Suharta	49
6.	Arif Rasyidi	24	26.	Primadana Gilang R	62
7.	Chintia Jelita A	74,5	27.	Rangga Febri Sasongko	55
8.	Dadang supriatna	70,4	28.	Reza Muhammad N	66
9.	Deri Muhammad	56	29.	Reza Rahman	57,5
10.	Dewanti Ramayana S	59,5	30.	Reynold Learyd	64,5
11.	Dwiyana Larasati	51,5	31.	Rosyani	57
12.	Edwina Veriska	60,5	32.	Stevani Hartanto	70,5
13.	Elsa Selviani	54	33.	Suci Mutiara	66
14.	Fari Indrawan	27,5	34.	Tantri Sriwahyuni	70,5
15.	Fenti Pertiwi	68	35.	Tessya Dhamayanti	63,5
16.	Gemilang Wicaksono	63,5			
17.	Lia Kusharyati	56,5			
18.	Lika Suci Amalia	72			
19.	M.Afdhal Ardiansyah	59			

20.	M. Ery Apriyadi	60,5		
-----	-----------------	------	--	--

(Sumber : Daftar Nilai Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung)

Kemudian penulis pun mengkategorikan Pencapaian Kriteria Ketuntasan

Minimal (KKM) Siswa Kelas XI IPS dari hasil yang telah dicapai oleh siswa.

Berikut ini adalah tabelnya:

Tabel.2
Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung pada Mata Pelajaran Akuntansi Periode Semester Ganjil 2008 – 2009

Sudah Mencapai KKM			Belum Mencapai KKM		
No	Nama	Nilai	No	Nama	Nilai
1.	Chintia Jelita A	74,5	1.	Achmad Syam	63,5
2.	Dadang supriatna	70,4	2.	Achmed Muhammad J	27,5
3.	Lika Suci Amalia	72	3.	Andika Perdana putra	51
4.	Stevani Hartanto	70,5	4.	Angga Adis Pratama	59,5
5.	Tantri Sriwahyuni	70.5	5.	Ardian Dwicahyo	67,5
			6.	Arif Rasyidi	24
			7.	Deri Muhammad	56
			8.	Dewanti Ramayana S	59,5
			9.	Dwiyana Larasati	51,5
			10.	Edwina Veriska	60,5
			11.	Elsa Selviani	54
			12.	Fari Indrawan	27,5
			13.	Fenti Pertiwi	68
			14.	Gemilang Wicaksono	63,5
			15.	Lia Kusharyati	56,5
			16.	M.Afdhal Ardiansyah	59
			17.	M. Ery Apriyadi	60,5
			18.	M. Fauzy R	69,5

			19.	Mardiansyah	14,5
			20.	Nur Amalia	67
			21.	Nurul Fitri Aloka	68,5
			22.	Otto Suharta	49
			23.	Primadana Gilang R	62
			24.	Rangga Febri Sasongko	55
			25.	Reza Muhammad N	66
			26.	Reza Rahman	57,5
			27.	Reynold Learyd	64,5
			28.	Rosyani	57
			29.	Suci Mutiara	66
			30.	Tessya Dhamayanti	63,5

(Sumber : Daftar Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung)

Berdasarkan data di atas dapat peneliti simpulkan bahwa prestasi belajar siswa Laboratorium Percontohan UPI masih tergolong rendah prestasi belajar pada mata pelajaran akuntansi. Berdasarkan hasil analisis maka penulis dapat menyimpulkan bahwa diantara 35 siswa yang berada di kelas XI IPS 3 baru 14,3% siswa yang telah mencapai kriteria minimal dengan skor tertinggi 74,5. Sekitar 85,7% siswa yang belajar akuntansi di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung ini belum memenuhi standar minimal.

Menyimak pentingnya media dalam proses belajar mengajar, dimana berhubungan dengan hasil belajar siswa yang bertujuan untuk menghasilkan siswa yang berprestasi dalam pendidikannya, maka permasalahan yang akan penulis angkat dalam penelitian ini terangkum dalam judul: **Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Microsoft Powerpoint terhadap Hasil Belajar Siswa (Studi kasus pada siswa kelas XI IPS SMA Laboratorium Percontohan UPI pada mata pelajaran Akuntansi Pokok Bahasan Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa).**

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang dijelaskan sebelumnya, tema sentral permasalahan penelitian ini adalah rendahnya nilai kemampuan akademik siswa yang disebabkan oleh strategi penyampaian pelajaran yang kurang tepat, dimana guru kurang memanfaatkan media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa. Oleh karena itu, diperlukan adanya inovasi pembelajaran dari guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa diperlukan peran seorang guru. Seorang guru harus memiliki kemampuan dasar seperti penguasaan bahan ajar, dapat mengelola kelas, dapat menciptakan suasana belajar mengajar termasuk di dalamnya kemampuan memanfaatkan dan menggunakan media belajar secara optimal. Penelitian ini menggunakan Media Powerpoint sebagai media belajar. Pemilihan media Powerpoint berdasarkan beberapa pertimbangan, yakni media Powerpoint

dapat memuat data tulisan, gambar berwarna yang dirasa cukup untuk memenuhi materi ajar, selain itu Media Powerpoint mudah dipelajari oleh setiap pengajar.

Atas dasar tema sentral di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran Media Pembelajaran Microsoft Powerpoint di kelas XI IPS SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung.
2. Bagaimanakah gambaran kelas yang menggunakan Media Pembelajaran Microsoft Powerpoint, dan kelas yang tidak menggunakan Media Pembelajaran Microsoft Powerpoint di kelas XI IPS SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung.
3. Bagaimanakah perbedaan kelas yang menggunakan Media Pembelajaran Microsoft Powerpoint, dan kelas yang tidak menggunakan Media Pembelajaran Microsoft Powerpoint di kelas XI IPS SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Secara khusus, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran Media Pembelajaran Microsoft Powerpoint di kelas XI IPS SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung
2. Memperoleh gambaran kelas yang menggunakan Media Pembelajaran Microsoft Powerpoint, dan kelas yang tidak menggunakan Media Pembelajaran Microsoft Powerpoint di kelas XI IPS SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung.

3. Memperoleh perbedaan kelas yang menggunakan Media Pembelajaran Microsoft Powerpoint, dan kelas yang tidak menggunakan Media Pembelajaran Microsoft Powerpoint di kelas XI IPS SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan, dimana dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan bagi beberapa pihak, seperti:

1. Bagi Peneliti:

Penelitian ini bermanfaat untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan media dengan hasil belajar siswa. Di samping itu peneliti akan memperoleh pengalaman berfikir dalam memecahkan masalah pendidikan.

2. Bagi sekolah yang diteliti:

Manfaat bagi sekolah yang akan diteliti adalah pengetahuan tentang optimalisasi penggunaan media, dan selanjutnya sebagai bahan masukan sekolah untuk menggunakan media tersebut guna meningkatkan hasil belajar siswanya.

3. Bagi penelitian-penelitian lebih lanjut

Sebagai bahan kajian bagi peneliti yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai media pembelajaran dalam proses belajar mengajar, serta menemukan lebih banyak lagi media belajar yang baik yang dapat digunakan di dalam kelas untuk menyampaikan materi ajar.